

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN

Muhammad Haris¹

ABSTRAK

Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Islam pun dalam masa kini tidak ubahnya memiliki nilai-nilai normatif dan historis yang mendasarkan sumber ajaran agama Islam. Komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu: pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M Arifin memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan pemikiran terletak pada pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan pemikiran pada komponen pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci : *Pendidikan Islam, H.M Arifin*

A. Pendahuluan

Diantara amanat undang-undang dasar (UUD) 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu dalam hal ini, karena pendidikan menjadi *basic need* bagi setiap manusia, maka Negara Republik Indonesia berkewajiban memberikan kebebasan warga Negara untuk memperoleh pendidikan, demi terwujudnya tatanan masyarakat adil dan sejahtera.

¹ Penulis adalah dosen tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai². Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Secara institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperasian atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini³.

Pendidikan dapat dikembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagai model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas⁴. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitriah dimana religiusitas-Islami menjadi intinya, yang dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas⁵.

Sedangkan, model kelembagaan pendidikan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat, merupakan wadah

² Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003. hal. 81

³ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996. hal. 35-36

⁴ H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. hal 26

⁵ H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Ibid., hal. 28

yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu⁶ :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi, mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

B. Riwayat Singkat

Prof. Dr. H. M. Arifin, M.Ed., lahir di Bogor pada tanggal 2 Agustus 1954. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampen Bogor pada tahun 1968. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah dia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Pesantren Nurul Ummah dan tamat tahun 1972.

H.M Arifin melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) 6 tahun. Seperti sebelumnya, kali ini dia mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat tahun 1974. Setelah itu ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979, dan Sarjana Lengkap (baca: Drs) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif

⁶ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993. hal. 31

Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta), dan tamat tahun 1981. Gelar Magister bidang Studi Islam diperolehnya tahun 1991, sedangkan gelar Doktor bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1993 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karir H.M Arifin dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982; pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985.

Setelah itu akhirnya ia bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985. Mulai tahun 1990 bertugas pula sebagai dosen Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Namun, H.M Arifin wafat pada tahun 2003. Meski beliau sudah wafat, pemikiran serta peran dan perjuangannya bisa menjadikan kita bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai yang dibawa H.M Arifin.

Adapun karya-karya H. M Arifin adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Filsafat Pendidikan Islam
3. Kapita Selekta Pendidikan Islam
4. Hubungan timbal balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga
5. Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama
6. Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniyah manusia
7. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar

C. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Tokoh

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu kata ini mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" sehingga menjadi "*pendidikan*", yang artinya

“Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik”.⁷

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸

Dalam bahasa inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁹

Menurut Abdul Munir Mulkhan,¹⁰ pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.¹¹

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting

⁷ Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 232

⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h. 10

⁹ *Ibid.*, h. 10

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres. 1993. hal. 136

¹¹ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif 1980 hlm. 94

dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam sebagai berikut: Al-Qur'an, Hadits (As-Sunnah), Ijtihad (Ijma' Ulama)¹².

Berkenaan dengan dasar pendidikan Islam yang telah penulis paparkan diatas, berbeda dengan pandangan Hasan Langgulung, yakni mengemukakan dasar pendidikan sebagai berikut¹³ : asas historis, sosial, ekonomi, psikologis dan asas filsafat.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati¹⁴, dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. Menurut penulis, bahwa dasar pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam, mendasarkan pada ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh, praktisi pendidikan, berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan Islam selalu mendasarkan pada nilai-nilai luhur keIslaman yang tentunya bermuara pada pembentukan insan kamil dalam rangka mengarahkan kepada pengabdian seutuhnya terhadap Allah SWT. Hal ini penulis sadari bahwa tujuan pendidikan Islam itu sesuai dengan surat QS. 51 : 56, QS. 6 : 162 dan QS. 21 : 37.

Secara umum, menurut Samsul Nizar (2001: 105) tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada QS 51 : 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada KhaliqNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

¹² Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama 2001 hlm. 94 - 100

¹³ Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988 hlm. 6

¹⁴ Nur Uhbiyati, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 1997. hal. 19-23

Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu:¹⁵

1. Tujuan Tertinggi

Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam, tanpa terbatas oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT dimuka bumi, yaitu sebagai *abd'* dan *khalifah fi al-ardh*.

2. Tujuan Umum

Secara teoritis, baik itu tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan Islam, hal tersebut merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Sabda Nabi SAW:

اطلب العلم من المهد إلى الهد (الحديث)

Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat.

Disini terletaknya prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan *long life education*.

3. Tujuan Khusus

Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihinya.

¹⁵ Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Op. Cit., hal 115-118. Lihat juga Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989. Hal. 56. Bandingkan pula dengan Zakiah Daradjat, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara garis besarnya dapat diuraikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini tentunya memerlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian yang tersistematis dan terstruktur.

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.¹⁶

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,¹⁷ suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, isi, metode atau proses belajar-mengajar dan evaluasi

Komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (*isi*) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, komponen *proses belajar-mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Proses tersebut merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Proses belajar-mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Adapun komponen terakhir yaitu *evaluasi* yang merupakan kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dicapai.

4. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.

¹⁶ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 121

¹⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992. Hal. 54

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat, itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.¹⁸

Menurut Zakiah Daradjat metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan produser yang akan diikuti.¹⁹

Adapun metode dalam pendidikan Islam selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Menurut Abuddin Nata ada beberapa metode dalam pendidikan Islam, yakni; metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah dan metode diskusi.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 : 220). Adapun menurut istilah ada beberapa ahli yang mengemukakan, misalnya Omar Hamalik²⁰ mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

¹⁸ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996. hal. 9

¹⁹ Zakiah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1 1996. hal. 61

²⁰ Oemar Hamalik. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni 1982. Hal. 106

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam²¹

Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam oleh Allah SWT dan RasulNya yang berimplikasi pada paedagogis yaitu sebagai berikut ²²:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 155).
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
3. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).
4. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).

6. Lembaga Pendidikan Islam

Islam juga mengajarkan untuk *amar ma'ruf* (tindakan proaktif) dan *nahi munkar* (tindakan reaktif) terhadap lingkungan sekitarnya (Q.S Ali-Imran: 104, 110). Ajaran ini berimplikasikan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial. Dari uraian tersebut, dapat disusun

²¹ Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. hal. 77

²² Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2000. Hal. 81. Lihat juga Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 215

lembaga-lembaga pendidikan Islam menurut hierarkinya, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan.

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi semacam tumpang-tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:²³

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (Q.S At-Thamrin: 6).
2. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (Q.S Al-Imran: 104, 110).
3. Prinsip pengembangan daya fikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

Dalam hal ini masjid merupakan lembaga pendidikan Islam baik secara historis maupun secara fisik sudah ada eksistensinya sejak Nabi Muhammad SAW melaksanakan risalah Islamiah. Kemudian, secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

Selanjutnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.²⁴ Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.²⁵

²³ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hal. 223-224

²⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. hal. 191

²⁵ *Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003 hal.

D. Konsep Pendidikan Islam H. M Arifin

Dalam hal ini penulis akan menguraikan pemikiran serta perspektif H.M Arifin dalam mengemukakan beberapa komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, khususnya pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin bermuara pada proses pemenuhan kebutuhan individu dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tentunya hal tersebut senada dan sejalan dengan konsep ajaran Islam. H.M Arifin juga melihat pendidikan Islam dalam berbagai hal, dari segi kehidupan sebagai enkulturasi atau pembudayaan, sebagai alat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan, serta memandang sebagai sistem yang bisa memberikan seseorang memimpin kehidupannya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang dikemukakan H.M Arifin adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.M Arifin tidak memberikan dehal secara umum, akan tetapi beliau juga memberikan gagasan bahwa dalam pendidikan Islam dengan meletakkan pola dasar pendidikan Islam dalam suatu sistem pendidikan Islam.

Pola dasar pendidikan Islam yang dimaksud H.M Arifin yaitu meletakkan nilai-nilai dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tentunya penulis pun berpendapat lain, karena beliau tidak mengambil dasar pendidikan Islam lain, seperti yang dikemukakan para tokoh pendidikan Islam. Meski demikian, hal tersebut tetap signifikan dengan dasar agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut H.M Arifin harus mengikuti berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang dirumuskan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

H.M Arifin memberikan dehal dan mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam dalam dua hal; tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis anak didik dan tujuan praktis yang bersasaran pada pemberian kemampuan praktis anak didik.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam memberikan pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin mendefinisikan sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita Islami.

Menurut H.M Arifin dalam melakukan penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus memiliki prinsip. Prinsip-prinsip tersebut, seperti yang penulis bahas dalam BAB III, yakni –kurikulum yang sejalan dengan idealitas Islami, sebagai alat yang mengandung intrinsik dan ekstrinsik dan berciri Islami-, merupakan turunan nilai-nilai dari ajaran Islam.

H.M Arifin juga menekankan adanya sentuhan khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam hal kurikulum pendidikan Islam. Tentunya penulis juga memahami apa yang dimaksud oleh H.M Arifin. Karena sumber, prinsip dan bentuk kurikulum pendidikan Islam mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang disampaikan H.M Arifin dalam beberapa bukunya mengambil dan mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.M Arifin mengatakan bahwa pendekatan metodologis dalam Al-Qur'an bersifat *multi approach*, yang memuat unsur perintah dan larangan, religius, filosofis, sosio kultural dan scientific (kognitif, afektif dan psikomotor).

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin, menurut penulis merupakan metode pendidikan Islam yang diambil dari ajaran Islam.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, H.M Arifin mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya bermuara sebagai manifestasi manusia religius yang berorientasi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun sasarannya pun sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia-didik, yaitu: sikap dan hubungan pribadi dengan Tuhannya, sikap dan pengamalan dengan masyarakat, sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Sistem evaluasi Tuhan tersebut didalam Al-Qur'an, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (mental-test) atau psiko-tes. Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri.

6. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan oleh H.M Arifin menuai perbedaan, beliau mengemukakan dari segi historisitas lembaga pendidikan Islam, pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya. Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan dimasjid-masjid.

H.M Arifin dalam pemikirannya tentang lembaga pendidikan Islam, menganalisa tentang adanya tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah abad modernisasi saat ini. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut: politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan dan sistem nilai. Dalam menghadapi tantangan tersebut lembaga pendidikan Islam menurut H.M Arifin juga memberikan *problem solver* agar tetap bisa eksis dan selektif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

7. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. H.M Arifin dengan Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

Konsep pendidikan Islam menurut Prof. H.M Arifin yang sudah penulis analisa diatas mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan Islam secara umum. Adapun analisa-deskriptif yang penulis lakukan dalam hal ini mengambil variabel pemikiran-pemikiran H.M Arifin sebagai berikut:

1. Persamaan

H.M Arifin mentikberatkan pengertian pendidikan Islam kedalam integrasi pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif umum yang digagas oleh beberapa pemikir dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia bahwa pengertian pendidikan Islam pun demikian adanya.

Adapun titik persamaan dalam pemikiran terletak pada para pemikir sepakat mengambil dasar-dasar pendidikan Islam dari Al-Qur'an, As-Sunnah sebagai dasar utama. Kemudian, Ijma', Qiyas, Ijtihad. Dan secara spesifik penulis membahasakan bahwa titik persamaan pemikiran mengambil dari ajaran agama Islam. Bahkan H.M Arifin memberikan argumentasi dan menganalisa dasar pendidikan Islam khususnya pola dasar pendidikan Islam yakni bahwa asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang bermuara pada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin dengan pendapat para pemikir pendidikan Islam pun bermuara pada realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, khalifah secara lahir dan batin, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Perbedaan

Dalam hal kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin menurut penulis menuai titik perbedaan pada khazanah pemikiran pendidikan Islam khususnya kurikulum pendidikan Islam. Karena sumber, prinsip dan bentuk kurikulum pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin merupakan metode pendidikan melalui ajaran Islam. hal ini pun menuai perbedaan, secara spesifik beliau mengambil metode pendidikan Islam dari implikasi kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan para ahli mencampuradukan dari metode pendidikan barat yang mempunyai signifikansi agar tidak terjadi disparitas diantara metode umum dan metode pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam secara khusus menempati posisi yang menurut penulis komprehensif dan sinergis dengan nilai-nilai

ajaran agama Islam. H. M Arifin dengan menggunakan gaya pemikiran yang khas melakukan analisa dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam pemikiran umum, lembaga yang dikemukakan terletak pada pencantuman lembaga pendidikan Islam, yaitu H.M Arifin mengemukakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang dibawa sejak Nabi SAW, baik bentuk, sistem, juga perkembangan serta penyebaran keseluruh Negara.

E. Penutup

Sebagai penutup, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam secara umum bermodal dasar pada ajaran agama Islam yang bermuara pada proses pendewasaan diri baik muslim/muslimah yang paripurna menjadi wujud pengabdian tertinggi kepada Allah SWT atau menjadi insan kamil dalam rangka internalisasi diri sebagai khalifah dimuka bumi. Adapun komponen pendidikan Islam meliputi pengertian, dasar dan tujuan, kurikulum, metode, evaluasi dan lembaga pendidikan Islam, secara umum mengejawantahkan nilai-nilai keIslaman, baik historisitas maupun normativitas, dalam rangka mencapai hakikat atau tujuan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan H.M Arifin adalah sebagai berikut: pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Konsep yang ditawarkan merupakan beberapa percikan pemikiran dari H.M Arifin. Pengertian pendidikan Islam bermuara pada proses pendewasaan diri untuk mencapai tujuan tertinggi kehidupan yakni kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mendasarkan pada sumber ajaran Islam dan nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi. Kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mengambil dari segi keIslaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil

dari metode implikasi dari kitab suci Al-Qur'an. Evaluasi pendidikan Islam yang dimaksud adalah evaluasi yang dilakukan Allah SWT terhadap hambaNya, dalam koridor horizontal maupun vertikal yang mendasarkan pada nilai etis kemanusiaan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin menedehalkan dari cikal bakal berdiri sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hingga perkembanganya. Beliau juga menambahkan alternatif terhadap lembaga pendidikan Islam guna menghadapi tantangan globalisasi.

F. Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin, dkk.*Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M..*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996.
- _____.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- _____.*Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1 1996.
- Departemen Diknas.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3
- Hamalik, Oemar.*Pengajaran Unit*.Bandung: Alumni 1982.
- Jalaluddin.*Teologi Pendidikan*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Langgulung, Hasan.*Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*.Bandung: Al-Ma'arif 1980
- _____.*Asas-Asas Pendidikan Islam*.Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988
- _____.*Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989.
- Mulkhan, Abdul Munir.*Paradigma Intelektual Muslim*.Jogyakata: Sipress. 1993.

- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002. cet. ke-7
- Mujib, Abdul et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2000.
- _____. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama 2001
- Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- _____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996. hal. 9
- Uhbiyati, Nur, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 1997.